

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tafsir yang telah penulis lakukan, Gending Titisari laras slendro *pathet nem kendhangan jangga* merupakan bahan mentah yang perlu diolah terlebih dahulu sebelum disajikan. Pada penelitian ini memerlukan beberapa tahapan untuk mengolah sebuah gending, di antaranya perlu menafsir *ambah-ambahan, padhang-ulihan, pathet* dan *céngkok* yang diterapkan dalam sajian Gending Titisari. Pada kesempatan kali ini penulis menyajikan Gending Titisari laras *slendro pathet nem* dengan garap *lirihan* menggunakan formasi gamelan minimalis, mengingat himbuan pemerintah mengenai protokol kesehatan selama pandemi covid-19 berlangsung. Penulis menggunakan *rebab, kendhang, gendèr, slenthem* dan *gong* dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai ajang dalam menuangkan keterampilan dan pengetahuan dalam menggarap sebuah gending yang diperoleh penulis selama menempuh empat tahun kuliah di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta. Setelah mencermati hasil penggarapan pada gending ini, beberapa balungan perlu diperhatikan lebih teliti, dengan pertimbangan garapnya dari balungan sebelumnya dan yang akan dituju. Seperti pada bagian *dados 22.. 22.3 5653 2121* merupakan kalimat lagu yang banyak terdapat pada gending yang memiliki laras slendro *pathet sanga*, namun pada penyajian Gending Titisari, kalimat lagu tersebut digarap menggunakan *céngkok gendèran manyura*, dengan

pertimbangan balungan yang akan dituju cenderung ke garap *manyura*. Kalimat 3265 3235 .325 juga memerlukan perhatian lebih, karena balungannya *seleh 5 (lima)* tiga kali berturut, sehingga dalam penyajiannya perlu memperhatikan *céngkok* yang akan diterapkan supaya tidak monoton dan tetap *banyu mili*. Pemilihan *céngkok* tersebut berdasarkan hasil analisis *sèlèh* balungan sebelum dan yang akan dituju. Ada hal menarik setelah melakukan penelitian ini, perlu diketahui dalam menafsir *céngkok gendèran* yang akan dimainkan dapat menggunakan indikator tangan kanan sebagai pedoman dalam menentukan pilihan *céngkok gendèran*, yakni nada yang terdekat dengan nada *sèlèh céngkok gendèran* sebelumnya.

Penyajian ini telah menyajikan gending yang memiliki *pathet nem* menggunakan garap *kendhang ciblon*, dengan tujuan menciptakan suasana lebih *prenès* pada sajian gending ini. Hal ini mempengaruhi garap *ricikan ngajeng* lainnya, karena kaitannya dengan terciptanya perpanjangan waktu (irama), sehingga tersedia peluang untuk *ricikan ngajeng* memunculkan *wiledannya*.

Penggarapan tafsir *gendèr barung* pada gending ini memiliki kerumitan tersendiri bagi penulis, di antaranya adalah dalam menentukan tafsir *pathet*, karena Gending Titisari merupakan laras slendro *pathet nem* yang merupakan percampuran *pathet sanga* dan *manyura*. Oleh sebab itu perlu berbagai pertimbangan dalam menafsir *pathet* pada gending ini. Garap *gendèr barung* Gending Titisari laras slendro *pathet nem kendhangan jangga* pada penelitian ini merupakan salah satu kemungkinan tafsir garap versi penulis, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya tafsir garap *genderan* yang lain pada gending ini.

Harapan dari penelitian ini semoga dapat menambah referensi perbendaharaan garap gending Gaya Yogyakarta.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman melaksanakan penelitian yang terkait dengan proses penggarapan gending, pada bagian ini penulis hendak memberikan saran yang sekiranya dapat berguna bagi para peneliti selanjutnya.

1. Pengembangan penelitian selanjutnya dapat diperdalam lagi menggunakan metode studi kasus yang terkait dengan proses penggarapan, sehingga apa yang diteliti dapat dikaitkan dengan pengalaman praktik atau materi yang sudah didapatkan baik di dalam maupun luar kampus.
2. Untuk memaksimalkan hasil penelitian, akan lebih baik apabila peneliti memeriksa terlebih dahulu (ketepatan notasi balungan gending, ditakutkan ada kemungkinan salah cetak) materi dari berbagai macam sumber, terutama materi yang akan dijadikan bahan penggarapan sebelum diolah menjadi sebuah sajian gending.

DAFTAR PUSTAKA

A. Tertulis

- Hastanto, Sri., *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Karahinan, Wulan dan Ladrangtomo, “Buku Gending-Gending Mataraman”. K.H.P. Kridomardowo Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.
- Martopangrawit, “Pengetahuan Karawitan I”. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Mloyowidodo, “Gending-gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II & III”. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
- Mloyowidodo, “Gending-gending Jawa Gaya Surakarta”. Surakarta: ASKI Surakarta, 1977.
- Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*. Batavia: Tanpa penerbit, 1939.
- Pradjapangrawit, “Serat Sujarah Utawi Riwayating Gending Gamelan Wedhapradangga (Serat Saking Gotek) Jilid I-VI”. Surakarta: STSI Surakarta dengan The Ford Foundation, 1990.
- Sumarsam, “Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif”. Yogyakarta: Penerbit Gading, 2018.
- Sunyata, “Tehnik Instrumen Gender”, Diklat Kuliah di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Intitut Seni Indonesia Yogyakarta, 1999.
- Supanggah, Rahayu., *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Tim Penyusun, “Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I”. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015.

B. Webtografi

- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada tanggal 6 Februari 2020.

Kraton Jogja, Bedhaya Harjuna Wiwaha Uyon-uyon Hadiluhung Malam Selasa Wagen Jumadilawal 1952 Be. [Online]. Tersedia di <https://www.youtube.com/watch?v=LPeKlpBviao>, diakses pada tanggal 1 Desember 2019.

C. Diskografi

Kaset audio Gending Bondhet Laras Slendro *Pathet Nem Kendhangan Candra*, produksi Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tanpa nomor.

D. Lisan

Agus Suseno, 64 tahun, Abdi Dalem Pura Pakualaman dan Pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Geneng, Yogyakarta.

Bambang Sri Atmaja, 60 tahun, Pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Dobangsan RT 17/RW 08, Giripeni, Wates, Kulonprogo, Yogyakarta.

Panji Gilig Atnadi (Mas Jajar Brongtomardika), 28 tahun, Abdi Dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Pengajar honorer di SMKN 1 Kasihan Bantul serta Pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Jl. Roto Wijayan No.8 Yogyakarta.

Sukardi (K.M.T Tandyodipura), 68 Tahun. Abdi Dalem Pura Pakualaman Yogyakarta dan Pengajar di Akademi Komunitas Seni dan Budaya, bertempat tinggal di Marangan, RT 06/RW 19, Trukan Gedangan, Bokoharjo, Prambanan, Yogyakarta.

Suwito (KRT Radyo Adi Nagoro), 62 tahun, Pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta dan Abdi Dalem Karawitan Surakarta yang bertempat tinggal di Sragen, Klaten Selatan, Jawa Tengah.

Teguh (K.R.T. Widodonagoro), 62 tahun, Pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta, bertempat tinggal di Giligan, Srowot, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah.

DAFTAR ISTILAH

Abdi Dalem	: pegawai di istana/kerajaan.
Ageng	: besar, <i>kendhang ageng</i> , <i>kendhang</i> dengan ukuran yang besar, dalam hal gending termasuk gending <i>ageng/gending</i> dengan bentuk besar.
Alit	: kecil.
Ambah-ambahan	: wilayah garap suatu gending.
Antal	: <i>lamban</i> , lambat, berkaitan dengan <i>laya</i> .
Balungan	: kerangka, kerangka lagu komposisi gamelan bagaimana dinyanyikan dalam hati seorang musisi atau pengrawit.
Balungan gending	: kerangka gending.
Barang	: nama salah satu nada pada gamelan; nama salah satu <i>pathet</i> pada laras pelog.
Buka	: kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending.
Cakepan	: syair lagu yang digunakan dalam vokal Karawitan Jawa.
Cengkok	: gaya lagu, pola lagu dan kelompok musikal di antara dua tabuhan <i>gong</i> .
Culikan	: lagu pendek yang dimainkan <i>ricikan rebab</i> untuk menentukan laras dan <i>pathet</i> pada gending yang akan disajikan (istilah dalam karawitan Gaya Yogyakarta).
Ciblon	: salah satu komposisi sajian gending pada bagian <i>dhawah</i> , dengan menggunakan <i>kendhangan ciblon</i> irama III; salah satu iricikan kendhang di antara <i>kendhang ageng</i> dan <i>kendhang ketipung</i> dan <i>kendhang kosek</i> , sebutan lainnya merupakan <i>kendhang batang</i> atau <i>kendhang batangan</i> .
Dados	: dalam hal irama berarti irama II, sedangkan dalam bentuk gending merupakan bagian lagu setelah <i>lamba</i> .

<i>Demung</i>	: instrumen dalam gamelan termasuk keluarga <i>saron</i> , terdiri dari 6-7 bilah diletakkan di atas bingkai kayu dengan paku pengaman.
<i>Dhawah</i>	: bagian setelah <i>dados</i> .
Garap	: keterampilan dalam memainkan gending pada instrumen atau vokal.
Garapan	: hasil karya atau aransemen dari sebuah gending.
<i>Gatra</i>	: kalimat lagu dalam komposisi gamelan yang terdiri dari empat ketukan nada.
Gending	: lagu, satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan, secara tradisi juga digunakan untuk menyebut nama sebuah bentuk komposisi gamelan yang terdiri dari bentuk, <i>lamba</i> , <i>dados</i> dan <i>dhawah</i> .
<i>Gender</i>	: instrumen gamelan yang terdiri dari 13-14 bilah yang digantung dengan tali direntangkan pada bingkai kayu di atas resonator.
<i>Genderan</i>	: notasi balungan atau <i>cengkok</i> pada <i>ricikan gender</i> .
<i>Gerongan</i>	: nyanyian dalam karawitan yang dilakukan secara koor dan berirama ritmis dalam suatu penyajian gending.
<i>Gong</i>	: instrumen <i>pencon</i> dengan bentuk dan ukuran besar.
Irama	: pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> dalam gending, lagu, dan kecepatan ketukan instrumen pembawaannya.
<i>Kalajengaken</i>	: dilanjutkan atau diteruskan.
<i>Kalih</i>	: dua, biasanya untuk menyebut irama atau pola <i>kendhangan</i> (<i>kendhang kalih</i>).
<i>Kempul</i>	: <i>gong</i> gantung yang berukuran kecil.
<i>Kendhang</i>	: <i>kendhang</i> dengan dua sisi yang diletakkan secara horisontal di atas bingkai kayu (<i>plangkan</i>) dimainkan dengan <i>dikebuk</i> .
<i>Kenong</i>	: instrumen bentuk <i>pencon</i> menyerupai <i>gong</i> kecil berposisi horisontal.

- Kenongan* : periodisasi musik gamelan di antara tabuhan kenong.
- Kethuk loro kerep* : istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan *kenong* terdapat dua kali tabuhan kethuk tersebut berada pada setiap akhir *gatra* ganjil (satu dan tiga). Dalam satu *gongan* terdiri dari empat kali tabuhan *kenong* dengan pola *kendhangan candra* dan *sarayuda*.
- Kethuk papat kerep* : istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan *kenong* terdapat empat kali tabuhan *kethuk* tersebut berada pada setiap akhir *gatra* ganjil (satu, tiga, lima dan tujuh). Dalam satu *gongan* terdiri dari empat kali tabuhan *kenong* dengan pola *kendhangan semang* dan *jangga*.
- Ladrang* : salah satu jenis komposisi gending yang dalam satu *gongan* terdiri 32 *sabetan balungan* (8 *gatra*), 8 tabuhan *kethuk*, 3 tabuhan *kempul*, 4 tabuhan *kenong*.
- Lagon* : lagu berirama ritmis bernuansa tenang yang dimainkan oleh gabungan *rebab*, *gender barung*, *gambang* dan suling (istilah dalam Karawitan Gaya Yogyakarta).
- Lamba* : permainan sederhana dalam tempo lambat.
- Laras* : tata nada atau tangga nada dalam gamelan, pada dasarnya ada dua macam, *laras slendro* dan *pelog*.
- Laya* : cepat lambatnya ketukan dalam irama yang terdiri dari cepat, sedang dan lambat.
- Lirih(an)* : lemah, istilah untuk menyebut penyajian karawitan, instrumental dan vokal.
- Manuskrip : naskah tulisan tangan yang menjadi kajian filologi; naskah, baik tulisan tangan (dengan pena, pensil) maupun ketikan (bukan cetakan).
- Ngelik(lik)* : kecil, tinggi, bagian lagu yang mempunyai wilayah nada tinggi.
- Pangkat dhawah* : transisi untuk menuju ke bagian lagu *dhawah* atau bentuk berikutnya.
- Pamurba* irama : pemimpin jalannya irama (*ricikan kendhang*).

<i>Pamurba lagu</i>	: pemimpin jalannya lagu (<i>ricikan rebab</i>).
<i>Pathet</i>	: patet, aturan pemakaian nada-nada dalam gending dan pengaruhnya pada teknik permainannya. Ada 3 macam patet: <i>laras slendro</i> disebut patet <i>nem</i> , <i>sanga</i> dan <i>manyura</i> ; <i>laras pelog</i> disebut patet <i>lima</i> , <i>nem</i> dan <i>barang</i> .
<i>Pelog</i>	: nama salah satu laras dalam Gamelan Jawa.
Penggarap	: orang yang melakukan gubahan atau juga menciptakan sebuah hasil karya.
Pengrawit	: pemain gamelan.
<i>Pengrebab</i>	: penabuh gamelan <i>ricikan rebab</i> .
<i>Penggender</i>	: penabuh gamelan <i>ricikan gender</i> .
<i>Pesindhen</i>	: penyanyi tunggal wanita dalam gamelan (<i>sindhen</i>).
<i>Ricikan</i>	: pembagian instrumen gamelan berdasarkan golongannya; (1) <i>ricikan</i> pukul, (2) <i>ricikan</i> digebuk, (3) <i>ricikan</i> dipetik, (4) <i>ricikan</i> ditiup dan (5) <i>ricikan</i> gesek.
<i>Sindhenan</i>	: lagu atau <i>wangsalan</i> pada gending.
<i>Setunggal</i>	: satu, biasanya untuk menyebut irama (irama satu atau <i>setunggal</i>), pola <i>kendhangan</i> (<i>kendhang setunggal</i>).
<i>Seseg</i>	: cepat.
<i>Soran</i>	: keras, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental.
<i>Suwuk</i>	: berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.
<i>Ulihan</i>	: pengulangan bagian sajian gending.
<i>Uyon-uyon</i>	: penyajian gamelan secara mandiri dengan prioritas garap instrumen <i>ngajeng</i> dan vokal.